JASc Journal Of Agribusiness Sciences e-ISSN :2614-6037

sinta S4 Science and Technology Index

October 2026 Volume 10 No. 2

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Petani Hutan Kemasyarakatan Di Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu

Wiwik Widyawati[1)*], Septri Widiono[2)], Rihan Ifebri[3)], Anggita Tresliyana Suryana[4)]

[123] *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu*

JL. W.R.Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38371, Indonesia

[4]*Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia*

Email* : *wiwikwidya073@gmail.com*

Abstrak

Kesejahteraan petani dalam pengelolaan HKm berbasis agroforestri kopi di kawasan hutan lindung, diharapkan tidak hanya menjaga fungsi ekologis, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor internal, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi penghidupan petani Hutan Kemasyarakatan, mengetahui rata-rata penerimaan rumah tangga petani, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif petani HKm di Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Responden penelitian sebanyak 182 petani anggota Kelompok Tani Hutan pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan, ditentukan dengan metode Proportional Random Sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan menghitung rata-rata penerimaan rumah tangga, serta menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, ekonomi dan faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Sementara itu, faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa intervensi kebijakan petani HKm sebaiknya memprioritaskan aspek internal, ekonomi dan kualitas lingkungan usaha tani sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka.

Kata kunci: Faktor Ekonomi, Faktor Internal, Faktor Lingkungan, Kesejahtreraan Subjektif

Factors Affecting the Subjective Well-being of Community Forest Farmers in the Bukit Daun Protected Forest Area, Lebong Regency, Bengkulu Province

Abstract

Farmer welfare in the management of Community Forests (HKm) based on coffee agroforestry in protected forest areas is expected not only to maintain ecological functions but also to improve farmers' well-being. This study aims to describe internal, economic, social, and environmental factors influencing the livelihoods of HKm farmers, to determine the average household income of farmers, and to analyze the factors affecting the subjective well-being of HKm farmers in the Bukit Daun Protected Forest Area, Lebong Regency, Bengkulu Province. The respondents consisted of 182 farmers who are members of Forest Farmer Groups holding Community Forest Utilization Permits, selected using proportional random sampling. Data analysis was conducted descriptively to describe respondent characteristics and calculate average household income, and Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) was used to examine direct and indirect effects among variables. The results show that internal, economic, and environmental factors have a positive and significant effect on subjective well-being. Meanwhile, social factors do not have a significant effect on subjective well-being. The implication of these findings is that policy interventions for

Keywords: *: Economic Factors, Internal Factors, Environmental Factors, Subjective Well Being*

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan wilayah pedesaan karena berfungsi sebagai penyokong utama kehidupan masyarakat di sekitar hutan (Kusumaningrum, 2019). Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Lebong yang terletak di Provinsi Bengkulu adalah pusat pertumbuhan kopi dengan karakteristik ketinggian antara ±100–1.000 mdpl dan memiliki banyak area hutan lindung. Kabupaten Lebong, yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2003, memiliki kesamaan dalam aspek sosial, budaya, dan pengelolaan sumber daya alam, khususnya dalam sistem agroforestri yang berfokus pada kopi (UUD, 2003). Di wilayah Kabupaten Lebong, kopi berperan sebagai komoditas utama yang mendukung ekonomi petani rumah tangga. Menurut informasi dari BPS (2023), luas lahan yang digunakan untuk kopi mencapai 8.180 hektar dengan rata-rata hasil panen 5,156 ton, sehingga keberlanjutan usaha pertanian kopi sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat.

Sebagai langkah untuk menyeimbangkan kebutuhan pelestarian hutan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat, pemerintah meluncurkan program Perhutanan Sosial. Salah satu pendekatan yang diunggulkan adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm), yang memberikan hak akses secara resmi kepada warga di sekitar hutan untuk mengelola hutan negara dalam cara yang berkelanjutan (Suharjito & Meilantina, 2023). Di area Hutan Lindung Bukit Daun, yang terletak di Kabupaten Lebong, kelompok tani hutan memanfaatkan lahan melalui metode agroforestri dengan kopi sebagai produk utama. Metode ini menggabungkan tanaman hutan dan pertanian dalam satu lahan, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus menjaga fungsi ekologis dari kawasan hutan tersebut (Ekawati *et al.,* 2020).

Program HKm bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan dan kepastian akses kelola lahan. Dalam penelitian Puspasari *et al.,* (2017) menunjukkan bahwa penerapan agroforestri dalam skema HKm berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani Namun demikian, peningkatan pendapatan belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi kesejahteraan yang dirasakan petani. Pengukuran kesejahteraan selama ini cenderung berfokus pada indikator objektif seperti pendapatan, konsumsi, atau kepemilikan aset, sementara dimensi psikologis dan sosial relatif kurang mendapat perhatian (Sabiela, 2024).

Kesejahteraan bukan hanya tergantung pada besar pendapatan atau ukuran objektif lainnya, melainkan juga melibatkan aspek kesejahteraan yang bersifat subjektif (*Subjective Well-Being*). kesejahteraan subjektif didasarkan pada persepsi masing-masing rumah tangga terhadap kondisi kesejahteraan mereka sendiri. Artinya, setiap rumah tangga memiliki penilaian sendiri mengenai "kemakmuran". Pendekatan ini diukur melalui tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan (Sukiyono *et al.,* 2017). Dalam hal ini, seorang petani yang secara ekonomi dianggap berhasil mungkin tidak merasakan kesejahteraan jika menghadapi stres mental, kekurangan dukungan sosial, atau ketidakbahagiaan terhadap hidupnya. Konsep kesejahteraan subjektif berkaitan dengan penilaian mental dan emosional seseorang mengenai mutu kehidupannya, yang terlihat dari tingkat kepuasan hidup, rasa bahagia, serta tingkat stres yang dialami.

Menurut, Diener *et al.,* (1999) kesejahteraan subjektif mencerminkan bagaimana individu menilai hidup mereka sendiri melalui pandangan pribadi, yang

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

meliputi rasa puas hidup, kebahagiaan, dan keseimbangan antara emosi positif serta negatif. Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif berfokus pada cara individu merasakan dan menilai kehidupan mereka. Selanjutnya, Diener *et al.,* (1999) mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari empat elemen utama, yaitu afek positif, afek negatif, kepuasan hidup dan rasa bermakna dalam hidup yang saling terkait tetapi tetap bisa berdiri sendiri. Ini berarti seseorang mungkin merasa puas dengan kehidupannya, namun tetap menghadapi emosi negatif dalam situasi tertentu. Menurut OECD (2013), kesejahteraan subjektif tidak hanya diartikan sebagai "kebahagiaan", tetapi juga mencerminkan penilaian menyeluruh individu terhadap kehidupan mereka, mencakup penilaian kognitif serta reaksi emosional, baik yang positif maupun yang negatif.

Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada kondisi penghidupan petani Hutan Kemasyarakatan yang dipahami sebagai kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan yaitu faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga, faktor ekonomi meliputi luas lahan, harga jual dan akses modal, faktor sosial meliputi hubungan dengan sesama petani, partisipasi kelompok tani dan gotong royong antar petani, faktor lingkungan meliputi dari kondisi lahan dan kesuburan tanah, Infrastruktur dan ketersediaan air. Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan rata-rata penerimaan rumah tangga petani HKm. Sebagai komoditas utama, kopi menjadi sumber pendapatan utama, namun besaran penerimaan yang diperoleh petani masih bervariasi akibat perbedaan produksi, harga jual, dan luas lahan. Selanjutnya, Faktor internal seperti pendidikan rendah, jumlah tanggungan keluarga besar, dan usia tua membatasi kemampuan mengelola usaha tani serta menambah tekanan psikologis (Safitri *et al.,* 2022). Faktor ekonomi seperti harga kopi fluktuatif dan akses modal terbatas menimbulkan ketidakstabilan pendapatan (Fitri *et al.,*2022). Dari perspektif sosial, partisipasi yang rendah dalam kelompok pertanian serta lemahnya solidaritas mengurangi dukungan emosional (Nuryati *et al.,* 2023). Di samping itu, infrastruktur jalan yang kurang baik menimbulkan kekhawatiran mengenai hasil panen (Wijayanto *et al.,* 2022)

Apabila kondisi penghidupan petani yang belum sesuai harapan tersebut terus dibiarkan, maka kerentanan ekonomi dan sosial rumah tangga petani akan semakin meningkat. Pendapatan yang tidak stabil dapat menurunkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Tekanan psikologis akibat ketidakpastian ekonomi juga dapat menurunkan tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan petani. Di sisi lain, lemahnya dukungan sosial dan terbatasnya akses terhadap sumber daya dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan HKm. Berdasarkan uraian tersebut, kajian kesejahteraan petani HKm yang selama ini masih lebih banyak berfokus pada indikator objektif seperti pendapatan dan produksi, sementara aspek kesejahteraan subjektif petani belum banyak dikaji secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan faktor internal, ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menganalisis kesejahteraan subjektif petani HKm masih terbatas, khususnya pada kawasan Hutan Lindung Bukit Daun Kabupaten Lebong.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kesejahteraan subjektif petani Hutan Kemasyarakatan di kawasan Hutan Lindung Bukit Daun, Kabupaten Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk: (1)

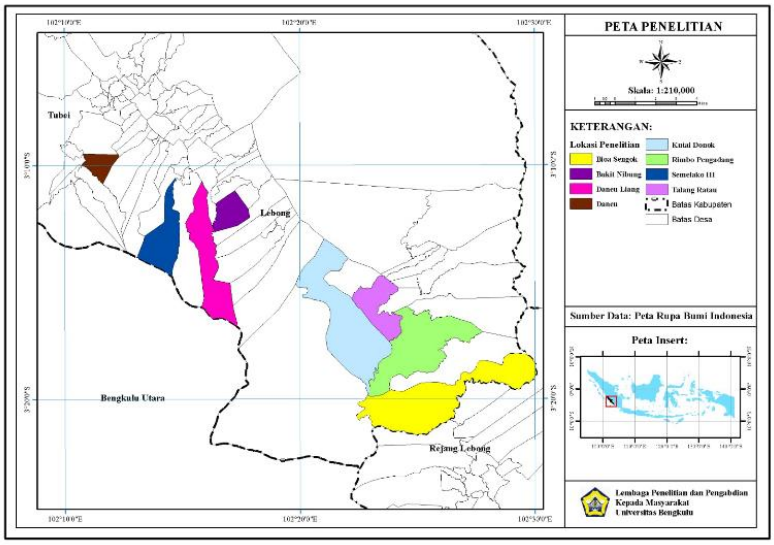
DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

mendeskripsikan kondisi faktor internal, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi penghidupan petani HKm; (2) mengetahui rata-rata penerimaan rumah tangga petani HKm; serta (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif petani HKm.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Agustus Tahun 2025.



Gambar 1. Peta Penelitian Lebong

Penentuan Dan Pengambilan Sampel (Responden)

Populasi penelitian adalah seluruh petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan pemegang izin HKm, memiliki tanaman utama kopi sebagai komoditas agroforestry serta berdomisili dan aktif mengelola lahan di Kabupaten Lebong. Jumlah total populasi sebanyak 1.563 yang tersebar pada 9 gabungan kelompok tani (Gapoktan). 182 responden ditetapkan sebagai sampel penelitian, distribusi responden adalah sebagai berikut: Gapoktan Sedasen sebanyak 11 orang dari 78 anggota, Bioa Sengok 23 orang dari 175 anggota, Telaga 7 Warna 11 orang dari 77 anggota, Bioa Smatung 25 orang dari 299 anggota, Tebo Amen 21 orang dari 159 anggota, Bukit Aning Aning 30 orang dari 307 anggota, Bukit Agung 15 orang dari 113 anggota, Bukit Indah 32 orang dari 255 anggota, dan Pabes Jaya 14 orang dari 100 anggota. Distribusi ini menunjukkan bahwa penentuan sampel dilakukan secara proportional random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi jumlah anggota pada setiap Kelompok Tani Hutan yang tergabung dalam program Hutan Kemasyarakatan di masing-masing desa.

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kondisi masing-masing faktor berdasarkan data hasil survei.

Menghitung rata-rata penerimaan rumah tangga petani, digunakan analisis penerimaan rumah tangga dengan menjumlahkan seluruh sumber pendapatan, baik dari usaha agroforestri berbasis kopi maupun sumber pendapatan lain di luar usaha HKm. PRT=$P_{tanaman\ utama}$ + $P_{tanaman\ sela}$ +$P_{non-farm}$+ P_{ternak}+ P_{gaji} (Reviqasih *et al.,*2025).

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif petani, digunakan pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Pengukuran indikator kesejahteraan subjektif dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori sangat setuju bernilai satu, setuju bernilai dua, netral bernilai tiga, tidak setuju bernilai empat dan sangat tidak setuju bernilai lima. Evaluasi model dilakukan melalui analisis outer model untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui uji *convergent validity* dengan nilai loading factor di atas 0,7 dan AVE > 0,50, selanjutnya uji reliabilitas dengan pengujian *composite reliability* > 0,70. (Sofyani, 2025) Terakhir uji *Discriminant validity* menggunakan nilai *fornell lacker* disyaratkan nilai > 0,50 (Hair *et al.,* 2021). Pengujian inner model untuk menilai koefisien determinasi (R^2), nilai gofh, dan signifikansi pengaruh antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* dengan kriteria untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel melalui nilai T-statistic (>1,96) dan P-value (<0,05) (Sofyani, 2025). Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa faktor internal, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor lingkungan berpengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan subjektif petani Hutan Kemasyarakatan di kawasan Hutan Lindung Bukit Daun, Kabupaten Lebong.

Tabel 1. Variabel Laten dan Manifes

Variabel	Indikator	Ukuran
Faktor Internal (X1)	Usia (X1.1)	Tahun
	Pendidikan (X1.2)	Tahun
	Jumlah anggota keluarga (X1.3)	Orang
Faktor Ekonomi (X2)	Luas lahan (X2.1)	Hektar
	Harga jual (X2.2)	Rupiah
	Akses modal (X2.3)	Skor 1-5
Faktor Sosial (X3)	Hubungan dengan sesama petani (X3.1)	Skor 1-5
	Partisipasi kelompok tani (X3.2)	Skor 1-5
	Gotong royong antar petani (X3.3)	Skor 1-5
Faktor Lingkungan (X4)	Kondisi lahan dan kesuburan tanah (X4.1	Skor 1-5
	Infrastruktur (X4.2)	Skor 1-5
	Ketersediaan air (X4.3)	Skor 1-5

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

Penerimaan RumahTangga (Y1)	Penerimaan Rumah Tangga (Rp)	Rupiah
Kesejahteraan Subjektif (Y2)	Kepuasan Hidup (Y1)	Skor 1-5
	Afek Positif (Y2)	
	Afek Negatif (Y3)	
	Rasa Bermakna dalam hidup (Y4)	

Sumber : *Data Primer Diolah, 2026*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia antara 41–58 tahun sebanyak 112 orang, dengan rata-rata usia sekitar 46 tahun. Kelompok usia ini umumnya memiliki peran sosial yang besar, baik sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, maupun sebagai individu yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Sementara itu, kelompok usia 23–40 tahun sebanyak 51 orang menunjukkan bahwa generasi muda masih kurang terlibat langsung dalam pertanian, karena mereka lebih memilih bekerja di luar kota atau di luar sektor pertanian. Sebagian besar responden adalah laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa di lapangan, petani didominasi oleh laki-laki, baik sebagai pemegang hak atas lahan maupun sebagai pengambil keputusan dalam pengelolaan kebun kopi, di mana laki-laki lebih banyak terlibat sebagai pelaku utama karena tuntutan fisik dan kontrol terhadap sumber daya. Melihat tingkat pendidikan, sebagian besar responden berada pada tingkat SMP sebanyak 78 orang. Secara fenomena lapangan, hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi riwayat pendidikan responden yang umumnya terputus di jenjang menengah ke bawah, karena fokus keluarga lebih pada kebutuhan ekonomi dan tuntutan untuk bekerja sejak usia muda. Dalam hal status perkawinan, hampir seluruh responden berstatus kawin sebanyak 172 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani kebanyakan adalah kepala keluarga yang telah berkeluarga, status kawin yang tinggi ini mencerminkan bahwa kebun kopi hutan menjadi sumber utama penghasilan bagi keluarga, sehingga peran petani sebagai pencari nafkah utama sangat penting untuk mendukung ekonomi rumah tangga (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Persentase (%)	Rata-Rata
1	Usia (Tahun)		
	▪ 23-40	28,02	
	▪ 41-58	61,54	46
	▪ 59-75	10,44	
2	Jenis Kelamin		
	▪ Laki-laki	87,91	Laki-laki
	▪ Perempuan	12,09	
3	Pendidikan		
	▪ Tidak Sekolah	3,85	
	▪ SD	19,78	SMP
	▪ SMP	42,86	
	▪ SMA	33,52	

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

4	Status Perkawinan		
	▪ Kawin	95	Kawin
	▪ Belum Kawin	3	
	▪ Cerai Hidup	1	
	▪ Cerai Mati	1	

Sumber: *Data Primer Diolah, 2026*

Deskripsi Faktor Internal, Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Rata-rata usia responden adalah 46 tahun yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia produktif. Secara ekonomi, yaitu usia yang umumnya masih memiliki tenaga, pengalaman, dan kapabilitas kerja yang baik. Variasi usia yang cukup moderat ini menunjukkan bahwa sampel tidak terlalu condong ke generasi muda atau lansia, sehingga dapat mewakili kelompok petani yang sudah mapan tetapi belum pensiun dari aktivitas bertani. Tingkat pendidikan responden memiliki rata-rata 9,31. Rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas responden berada pada tingkat menengah pertama, dengan sebaran yang relatif seragam dan tidak terlalu bervariasi. Hal ini mencerminkan bahwa para responden secara umum memiliki pendidikan dasar yang memadai, tetapi belum banyak yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 1–7 orang dengan rata-rata 4 orang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga yang cukup besar. Secara fenomena lapangan, hal ini berarti bahwa penghasilan petani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk mendukung kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan anggota keluarga lainnya.

Luas lahan responden memiliki nilai rata-rata sebesar 2 Ha artinya sebagian besar responden memiliki luas lahan yang hampir seimbang tanpa ada perbedaan yang ekstrem antar petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki akses lahan yang terbatas tetapi cukup stabil. Harga jual kopi dengan rata-rata Rp45.170, hal ini menunjukkan bahwa variasi harga jual antar responden relatif kecil dan cenderung stabil. Perbedaan harga antar responden tidak terlalu besar karena umumnya mengikuti harga pasar yang berlaku saat penjualan. Sementara itu, akses modal rata-rata 3,18 berada pada kategori sedang, fakta di lapangan terlihat bahwa sebagian responden sudah memiliki akses ke sumber permodalan, baik dari lembaga keuangan maupun sumber lain, namun masih ada yang mengalami keterbatasan sehingga belum sepenuhnya optimal dalam memenuhi kebutuhan usaha mereka.

Hubungan antar petani mencatat rata-rata 3,87, menandakan bahwa interaksi sosial di antara mereka tergolong tinggi. Ini menunjukkan bahwa para responden memiliki keterikatan yang solid, berkomunikasi dengan baik, dan berbagi informasi mengenai aktivitas pertanian, sehingga tercipta jaringan sosial yang kokoh di antara mereka. Keterlibatan dalam kelompok tani mencapai rata-rata 3,35, yang berarti tingkat partisipasi responden dalam kelompok tani

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

terklasifikasi sedang. Dengan kata lain, sebagian besar petani aktif berkontribusi dalam aktivitas kelompok tersebut, meskipun ada pula yang keterlibatannya terbatas atau belum optimal. Di sisi lain, kerjasama antar petani menunjukkan rata-rata 4,17, yang menandakan bahwa solidaritas dan kolaborasi kolektif di kalangan mereka berada pada kategori tinggi. Ini mencerminkan bahwa budaya saling membantu, dukungan tenaga, dan kerjasama dalam kegiatan pertanian masih sangat kuat di antara responden.

Kondisi lahan dan kualitas tanah mencapai nilai rata-rata tertinggi 4,35, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai situasi lahan dalam kategori tinggi. Ini mencerminkan bahwa banyak petani percaya bahwa lahan yang mereka kelola tetap dalam keadaan yang cukup baik, subur, serta cocok untuk aktivitas bertani. Ketersediaan air memperoleh rata-rata 3,12 yang tergolong sedang. Artinya, mayoritas responden beranggapan bahwa sumber air cukup untuk mendukung kegiatan pertanian, namun ada beberapa keterbatasan yang menyebabkan akses air tidak selalu konsisten. Di sisi lain, infrastruktur mencatat rata-rata terendah yaitu 1,64, yang menunjukkan bahwa jalan, akses transportasi, dan sarana pendukung lainnya masih terbatas dan tidak merata. Hal ini berdampak pada mobilitas petani, pengangkutan hasil panen, dan akses menuju pasar (Tabel 3).

Tabel 3. Faktor Internal, Ekonomi, Sosial, Lingkungan

Keterangan	Indikator	Rata-rata	Standar Deviasi
Faktor Internal	Usia	46	10,15
	Pendidikan	9,31	2,24
	Jumlah tanggungan keluarga	4	1,09
Faktor Ekonomi	Luas Lahan	2	0,20
	Harga Jual	45.170	1.078
	Akses modal	3,18	0,52
Faktor Sosial	Hubungan Dengan Sesama Petani	3,87	0,81
	Partisipasi Kelompok Tani	3,35	0,87
	Gotong Royong Antar Petani	4,17	0,55
Faktor Lingkungan	Kondisi Lahan dan Kesuburan Tanah	4,35	0,61
	Infrastruktur	1,64	0,96
	Ketersediaan Air	3,12	0,44

Sumber: *Data Primer Diolah, 2026*

Rata-Rata Penerimaan Rumah Tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan di menyatakan bahwa rata-rata penerimaan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lebong sebesar Rp66.965.288 pertahun, dengan kontribusi terbesar berasal dari tanaman utama kopi yaitu Rp59.330.014 pertahun dengan nilai minimum Rp16.342.000 dan maksimum

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

Rp180.680.000, hal tersebut menunjukkan adanya variasi pendapatan yang cukup tinggi antar rumah tangga petani. Pendapatan dari tanaman sela memiliki rata-rata Rp5.975.328 dengan nilai maksimum Rp78.250.000. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman sela berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, meskipun kontribusinya masih lebih kecil dibandingkan tanaman utama. Sementara itu, pendapatan dari sektor seperti ternak Rp714.341, non-farm Rp687.363, dan gaji/upah Rp258.242 relatif rendah. Nilai minimum yang mencapai nol pada ketiga sumber tersebut menunjukkan bahwa tidak semua rumah tangga memiliki sumber pendapatan di luar sektor pertanian. Data ini menegaskan bahwa struktur penghidupan rumah tangga petani masih sangat bergantung pada komoditas kopi sebagai sumber nafkah utama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fahmi & Dini 2023) Pendapatan petani kopi dari usahatani kopi lebih tinggi jika dibandingkan kontribusi pendapatan petani dari usahatani non kopi (19,35%) dan pendapatan di luar pertanian (35,65%) (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata penerimaan rumah tangga

Sumber Penerimaan	Min	Max	Rata-rata	Standar Deviasi
Tanaman Utama Kopi	16.342.000	180.680.000	59.330.014	24.856.837
Tanaman Sela	0	78.250.000	5.975.234	7.640.546
Non-Farm	0	30.000.000	687.363	3.520.438
Ternak	0	40.000.000	714.341	4.237.659
Gaji/Upah	0	10.000.000	258.242	1.377.488
Total	**16.342.000**	**338.930.000**	**66.965.288**	**41.632.968**

Sumber: *Data Primer Diolah, 2026*

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Kepuasan hidup memiliki rata-rata 3,82 yang berada pada kategori tinggi, hal ini menggambarkan bahwa petani merasa cukup mampu memenuhi kebutuhan dasar, mempertahankan keluarga, dan melanjutkan kegiatan bertani sebagai sumber penghidupan utama, meskipun berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang terbatas. Afek positif memperoleh rata-rata 3,98 yang juga termasuk dalam kategori tinggi, Perasaan positif juga cukup sering dirasakan, yang terlihat dari sikap responden yang tetap menjalani aktivitas sehari-hari dengan semangat dan rasa cukup terhadap kondisi yang ada. Afek negatif memiliki rata-rata 3,90 dengan standar deviasi 0,92 yang berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan perasaan negatif seperti khawatir atau cemas, terutama berkaitan dengan kondisi ekonomi dan usaha yang dijalankan. Sementara itu, rasa bermakna dalam hidup memiliki rata-rata 3,70 yang termasuk dalam kategori tinggi Hal ini terlihat dari pandangan mereka terhadap pekerjaan dan peran dalam keluarga yang dianggap sebagai bagian penting dan tujuan dalam hidup mereka (Tabel 5).

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

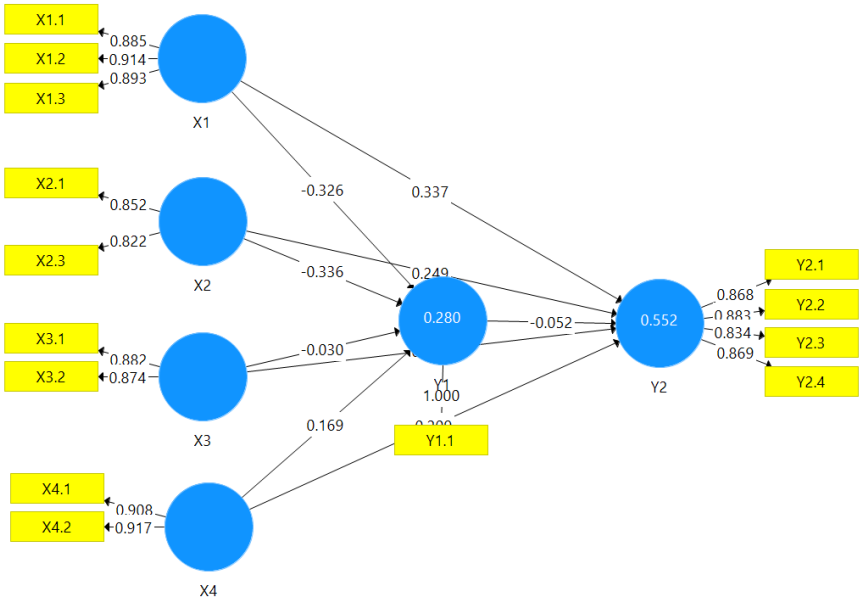
Tabel 5. Kesejahteraan Subjektif

Indikator	Nilai Min	Nilai Max	Rata-rata	Standar Deviasi
Kepuasan Hidup	1	5	3,82	0,78
Afek Positif	2	5	3,98	0,71
Afek Negatif	1	5	3,90	0,92
Rasa Bermakna dalam Hidup	1	5	3,70	0,88

Sumber: *Data Primer Diolah, 2026*

Pengukuran Outer Model

Berdasarkan hasil analisis, sebelum hasil valid terdapat beberapa item indikator yang tidak memenuhi syarat validitas yaitu pada indikator X2.2, X3.3 dan X4.3 dengan nilai dibawah 0,7 sehingga ketiga indikator tersebut dieliminasi dan tidak dapat dipertahankan untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Setelah tahap eliminasi, pada indikator masing-masing variabel laten memiliki nilai *loading factor* di atas 0,7. sehingga memenuhi syarat validitas konvergen dan model dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya (Gambar 2).



Gambar 2. Analisis model data menggunakan SEM-PLS

a) Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas Konvergen diuji melalui nilai *loading factor* ≥ 0,7, seluruh indikator pada tabel 6 memiliki nilai *outer loading* ≥ 0,70. Nilai *outer loading* tertinggi terdapat pada indikator Y1 sebesar 1,000, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator faktor sosial X2.3 sebesar 0,822. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu merepresentasikan konstruk laten dengan baik dan dinyatakan valid untuk analisis selanjutnya. Selain itu, (AVE) dengan kriteria > 0,50, Hasil analisis, seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,50 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai AVE tertinggi terdapat pada variabel Y1 sebesar 1,000, sedangkan nilai AVE terendah terdapat pada variabel faktor

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

ekonomi X2.1 sebesar 0,701. Uji reliabilitas, diuji melalui nilai Composite Reliability. Hasil menunjukkan bahwa nilai dari Composite Reliability pada semua konstruk memenuhi kriteria ≥ 0,7, dengan nilai tertinggi yaitu penerimaan rumah tangga sebesai 1.000 dan nilai terendah di faktor ekonomi sebesar 0.824.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Variabel	Item Pengukuran	*Loading Factor*	AVE	*Composite Reliability*	Keterangan
Faktor Internal (X1)	X1.1	0.885	0.806	0.926	Valid & Reliable
	X1.2	0.914			
	X1.3	0.893			
Faktor Ekonomi (X2)	X2.1	0.852	0.701	0.824	Valid & Reliable
	X2.3	0.822			
Faktor Sosial (X3)	X3.1	0.882	0.771	0.871	Valid & Reliable
	X3.2	0.874			
Faktor Lingkungan (X4)	X4.1	0.908	0.883	0.909	Valid & Reliable
	X4.2	0.917			
Penerimaan Rumah Tangga (Y1)	Y1.1	1.000	1.000	1.000	Valid & Reliable
Kesejahteraan Subjektif (Y2)	Y2.1	0.868	0.746	0.921	Valid & Reliable
	Y2.2	0.883			
	Y3.3	0.834			
	Y3.4	0.869			

Sumber : *Hasil pengolahan Smart-PLS, 2026*

b) Validitas diskriminan (*Discriminant Validity*)

Uji validitas diskriminan dengan menggunakan kriteria *fornell-lacker* digunakan untuk memperkuat hasil uji validitas sebelumnya. Menurut Hair *et al.,*(2021) validitas diskriminan dengan kriteria Fornell-Larcker dinyatakan terpenuhi apabila nilai Average Variance Extracted (AVE) ≥ 0,50 dan nilai akar AVE lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model memiliki nilai AVE di atas 0,50 serta nilai akar AVE pada diagonal yang lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan indikatornya secara lebih baik dan tidak terjadi tumpang tindih antar variabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua konstruk telah memenuhi kriteria *Fornell–Larcker*, sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk dalam model memiliki kemampuan yang memadai dalam membedakan satu sama lain (Tabel 7).

Tabel 7. Nilai *Fornell-Lacker Criterion*

Variabel	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2
X1	0,898					
X2	0,740	0,837				
X3	0,777	0,747	0,878			
X4	0,683	0,683	0,770	0,913		
Y1	-0,482	-0,484	-0,404	-0,306	1,000	
Y2	0,691	0,668	0,632	0,627	-0,400	0,864

Sumber : *Hasil pengolahan Smart-PLS, 2026*

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

Pengukuran Inner Model

Nilai R-Square pada variabel Penerimaan Rumah Tangga (PRT) sebesar 0,280 tergolong lemah, yang menunjukkan bahwa variabel dalam model mampu menjelaskan 28,0% variasi penerimaan rumah tangga. Sementara itu, nilai R-Square pada variabel Subjective Well-Being sebesar 0,552 tergolong sedang, yang berarti sebesar 55,2% variasi kesejahteraan subjektif dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Selanjutnya, nilai Goodness of Fit (GoF) diperoleh dari akar kuadrat hasil perkalian antara rata-rata AVE dan rata-rata R-Square. Hasil perhitungan menunjukkan nilai GoF sebesar 0,583, yang termasuk dalam kategori besar > 0,36 (Hidayat, 2023).

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh langsung, menunjukkan beberapa hubungan antar variabel dalam model memiliki hasil yang signifikan, yang ditandai dengan nilai *P-Value* < 0,05, Hasil analisis menunjukkan bahwa Faktor Internal, Ekonomi dan Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Subjektif. Selanjutnya, Faktor Internal dan Faktor Ekonomi terbukti berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Rumah Tangga. Namun terdapat juga indikator yang tidak signifikan seperti faktor sosial terhadap kesejahteraan subjektif dan penerimaan rumah tangga dan faktor lingkungan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan rumah tangga yang ditandai dengan *P-Value* > 0,05.

Tabel 8. Hasil uji langsung (*Direct effect*)

Keterangan	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1 → Y1	-0,326	-0,317	0,112	2,907	0,004***
X1 → Y2	0,354	0,347	0,099	3,559	0,000***
X2 → Y1	-0,336	-0,349	0,120	2,795	0,005***
X2 → Y2	0,266	0,261	0,085	3,130	0,002***
X3 → Y1	-0,030	-0,029	0,093	0,327	0,744
X3 → Y2	0,004	0,004	0,105	0,039	0,969
X4 → Y1	0,169	0,181	0,099	1,715	0,087*
X4 → Y2	0,201	0,207	0,085	2,349	0,019**
Y1 → Y2	-0,052	-0,048	0,063	0,819	0,413

Sumber : *Hasil pengolahan Smart-PLS, 2026*

Pengaruh Faktor Internal terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji menunjukkan bahwa faktor internal berpengaruh signifikan terhadap penerimaan rumah tangga p-value 0,004 < 0,05. Hasil yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan faktor internal rumah tangga, demikian pula penerimaan yang diperoleh dari rumah tangga tersebut. Dalam kondisi lapangan, kepala rumah tangga yang digunakan untuk tujuan produktif masih memiliki kemampuan fisik yang baik dan tingkat kerja kuat. Mereka juga tidak hanya fokus pada satu sumber pendapatan, tetapi juga terlibat dalam pekerjaan tambahan seperti bangunan atau

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

perdagangan. Selain itu, responden dengan tingkat tinggi. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan tertentu biasanya lebih mudah memahami informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, program, atau usaha bisnis. Sementara itu, jumlah anggota keluarga menjadi modal tenaga kerja, anggota rumah tangga yang telah dewasa turut menjadi tenaga kerja tambahan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Zella Yantia, 2019) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga dapat menjadi sumber tenaga kerja yang berkontribusi terhadap ekonomi rumah tangga, Temuan lainnya didukung juga oleh (Widyastuti *et al.,* 2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan karakteristik internal rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga petani.

Pengaruh Faktor Internal terhadap Kesejahteraan subjektif

Berdasarkan Tabel 8, faktor internal berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif p-value 0,00 < 0,05 sehingga karakteristik internal mampu menjelaskan variasi kesejahteraan yang dirasakan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa standar kebahagiaan responden cenderung sederhana, seperti terpenuhinya kebutuhan harian dan keharmonisan keluarga. Usia berkontribusi terhadap kepuasan hidup melalui kematangan dan stabilitas emosional. Tingkat pendidikan juga berpengaruh, di mana meskipun rendah, keterbiasaan dan kemampuan beradaptasi membuat responden tetap merasa puas. Jumlah tanggungan keluarga turut memengaruhi kesejahteraan subjektif, baik sebagai beban ekonomi maupun sumber dukungan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrahadi *et al.,* (2019)**,** menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sosial ekonomi meliputi, Pendidikan jenis kelamin, status pernikahan, dan usia

Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 8, faktor ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan rumah tangga p-value 0,005 < 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa semakin baik kondisi ekonomi yang dimiliki rumah tangga, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Berdasarkan kondisi di lapangan, responden yang memiliki lahan lebih luas cenderung mampu menghasilkan produksi yang lebih banyak sehingga peluang memperoleh pendapatan juga meningkat. Selain itu, harga jual komoditas sangat memengaruhi besar kecilnya penerimaan yang diterima rumah tangga. Ketika harga jual meningkat, pendapatan yang diterima petani ikut meningkat. Sementara itu, responden yang memiliki akses modal lebih mudah, baik melalui lembaga keuangan maupun sumber lain, cenderung mampu membeli sarana produksi seperti pupuk, bibit dan alat budidaya yang diperlukan. Situasi ini menunjukkan bahwa moda transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi kegiatan bisnis , tetapi juga sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga di tangga. Hasil ini

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

sejalan dengan penelitian (Kurnia, 2022) yang menyatakan bahwa modal dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi robusta, sementara harga jual turut menentukan besarnya penerimaan yang diperoleh petani. Penelitian (Heryati, 2025) menyatakan modal dan harga jual secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani Jagung, selain itu, luas lahan juga terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani jagung.

Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Kesejahteraan Subjektif

Berdasarkan Tabel 8, faktor ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif p-value 0,002 < 0,05. Menyatakan, semakin bagus kondisi ekonomi yang dimiliki rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan petani. Pendapatan yang memadai dari usaha tani memberikan kemampuan bagi rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan dan pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan hidup. Selain itu, responden yang memiliki lahan lebih luas cenderung merasa lebih tenang dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Harga jual komoditas yang stabil dan menguntungkan membentuk persepsi positif dan merasa puas terhadap kondisi kehidupannya. Akses terhadap modal juga memengaruhi kesejahteraan subjektif, meskipun secara tidak langsung. Kemudahan memperoleh modal memungkinkan petani mengembangkan usaha, meningkatkan skala produksi. Kondisi ini dapat mengurangi kecemasan ekonomi dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri seseorang .tingkat kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan tangga petani rumah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap kesejahteraan subjektif petani , termasuk aspek kehidupan sehari-hari dan bahagia rasa, petani kesejahteraan, meliputi aspek kehidupan sehari-hari dan bahagia rasa. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif petani, termasuk aspek kepuasan hidup dan rasa bahagia *(*Fitri *et al.,* 2022). Penelitian (Indriana *et al.,*2024), yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi, termasuk tingkat pendapatan dan status kekayaan, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan (*subjective well-being*) masyarakat di Indonesia, di mana kondisi ekonomi berkaitan erat dengan kepuasan hidup individu

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji menunjukkan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan rumah tangga p-value 0,744 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variasi hubungan sosial tidak secara langsung menentukan tingkat penerimaan yang diperoleh rumah tangga petani. Meskipun demikian, secara empiris petani yang aktif dalam kelompok tani dan memiliki hubungan yang baik dengan sesama anggota tetap berpeluang memperoleh akses

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

terhadap bantuan pemerintah, pelatihan, serta program penyuluhan. Kelompok tani juga menjadi media distribusi sarana produksi seperti pupuk subsidi dan bibit. Selain itu, kegiatan gotong royong dalam pertanian, seperti pengolahan lahan, panen, dan perbaikan jalan, dapat membantu menekan biaya tenaga kerja. Namun, manfaat tersebut tidak secara langsung meningkatkan penerimaan rumah tangga secara signifikan, sehingga hubungan sosial lebih berperan sebagai faktor pendukung daripada faktor utama dalam menentukan penerimaan rumah tangga petani. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa modal sosial seperti kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Apriliani *et al.,* 2022)

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji menunjukkan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif p-value 0,969 > 0,05. Observasi lapangan mengungkap bahwa ikatan sosial seperti gotong royong dan keanggotaan kelompok tani lebih dilihat sebagai kewajiban budaya desa. Petani mengikuti kegiatan ini karena norma sosial dan tradisi turun-temurun, bukan karena langsung meningkatkan kepuasan hidup. Manfaat sosialnya pun bersifat tidak langsung serta jangka panjang, sehingga kurang terasa sebagai peningkatan kesejahteraan pribadi. Petani yang masih bergulat dengan fluktuasi harga panen atau pendapatan terbatas cenderung menilai kesejahteraan berdasarkan aspek ekonomi, bukan kedekatan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugroho *et al.,* (2022) yang menemukan bahwa modal sosial pada masyarakat pedesaan Indonesia tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, karena kesejahteraan subjektif lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan stabilitas pendapatan. Selain itu, penelitian Arum *et al.,*(2023) menunjukkan bahwa modal sosial bekerja secara tidak langsung melalui peningkatan kapasitas ekonomi petani, sehingga pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif tidak selalu terlihat secara langsung.

Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan rumah tangga p-value 0,087 > 0,05. Berdasarkan kondisi di lapangan, faktor lingkungan seperti kesuburan lahan, ketersediaan air, dan infrastruktur pertanian memang memberikan kemudahan dalam proses produksi. Lahan yang subur dapat mengurangi penggunaan pupuk, sementara jalan usaha tani dan akses transportasi yang baik membantu memperlancar distribusi hasil panen. Namun, kemudahan tersebut lebih berdampak pada efisiensi biaya dan kelancaran kegiatan usaha tani, bukan secara langsung meningkatkan penerimaan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tahuna *et al.,* 2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual, sementara faktor lingkungan tidak berpengaruh secara langsung.

Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Kesejahteraan Subjektif

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji menunjukkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh signifikan p-value 0,019 < 0,05. Di lapangan, petani dengan lahan subur dan akses air memadai merasa lebih tenang soal panen karena tanaman tumbuh optimal. Infrastruktur seperti jalan usaha tani pun memperlancar pengangkutan hasil panen, tak hanya dorong pendapatan tapi juga kurangi stres psikologis dari ketidakpastian pertanian. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik pertanian berkelanjutan yang memperhatikan kondisi lingkungan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif petani, karena praktik tersebut membantu mengurangi risiko gagal panen dan meningkatkan rasa puas terhadap kehidupan (Wijayanto *et al.,* 2022). Selain itu, infrastruktur lingkungan seperti jalan usaha tani dan irigasi juga mempermudah akses distribusi hasil pertanian. Kemudahan tersebut menurunkan beban kerja dan stres petani, sehingga berdampak positif pada afek positif dan kepuasan hidup. Penelitian (Novizal, 2022) menyatakan infrastruktur irigasi yang memadai juga memberi dampak positif terhadap produksi padi dan pendapatan petani sehingga akses infrastruktur pertanian berperan penting dalam menurunkan beban kerja serta meningkatkan kepuasan hidup petani

Pada tabel 9 Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor internal, ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Subjective Well-Being melalui variabel mediasi penerimaan rumah tangga. Artinya, bahwa penerimaan rumah tangga tidak mampu memediasi hubungan antara faktor internal, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor lingkungan, terhadap Subjective Well-Being. Hal ini terlihat dari nilai P-Values lebih besar dari 0,05.

Tabel 9. Hasil uji tidak langsung (*Indirect effect*)

Keterangan	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1 → Y1 → Y2	0,017	0,016	0,022	0,758	0,449
X2 → Y1 → Y2	0,017	0,017	0,025	0,696	0,487
X3 → Y1 → Y2	0,002	0,001	0,008	0,208	0,835
X4 → Y1 → Y2	-0,009	-0,008	0,013	0,664	0,507

Sumber : Hasil pengolahan *Smart-PLS*, 2026

Pengaruh Penerimaan rumah tangga terhadap kesejahteraan subjektif

Berdasarkan Tabel 9, penerimaan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif p-value 0,413 > 0,05. Dengan demikian, PRT gagal berperan sebagai variabel mediasi antara faktor independen dan SWB. Kondisi ini karena kesejahteraan subjektif tidak hanya ditentukan oleh aspek material atau besarnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan emosional. Penerimaan rumah tangga yang tinggi belum

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

tentu mencerminkan rasa aman, tenang, atau puas terhadap kehidupannya. Pendapatan yang diperoleh petani kopi umumnya bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar serta ketidakpastian produksi. Akibatnya, meskipun pada periode tertentu petani memperoleh penerimaan yang tinggi, mereka tetap menghadapi rasa khawatir terhadap keberlanjutan pendapatan pada musim berikutnya. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan penerimaan belum mampu meningkatkan persepsi kesejahteraan secara konsisten.

Selain itu, tingginya penerimaan rumah tangga juga sering kali diikuti oleh tingginya beban pengeluaran rumah tangga, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan konsumsi, biaya produksi usaha tani, serta tanggungan keluarga yang besar. Dengan demikian, peningkatan penerimaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas hidup yang dirasakan petani. Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep kesejahteraan subjektif dari Diener *et al.,* (1999) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan kondisi ekonomi tetapi juga keseimbangan emosi positif dan negatif, kepuasan hidup, serta makna hidup yang dirasakan. Penerimaan rumah tangga bukanlah faktor utama yang menentukan kesejahteraan subjektif, sehingga hipotesis mediasi PRT terhadap SWB ditolak. Sejalan dengan penelitian (Selvi *et al.,*2023) menyatakan pendapatan tidak berpengaruh secara positif terhadap kesejahteraan. Penelitian (Dian Lestari, 2024) menyatakan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Desa Matra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi penghidupan petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kabupaten Lebong dipengaruhi oleh faktor internal, ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan rata-rata penerimaan rumah tangga sebesar Rp66.965.288 per tahun yang didominasi oleh komoditas kopi sebagai sumber utama. Faktor internal (usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga), faktor ekonomi (luas lahan dan akses modal), serta faktor lingkungan (kondisi lahan, kesuburan tanah, dan infrastruktur) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif petani. Sebaliknya, faktor sosial tidak berpengaruh signifikan baik terhadap penerimaan rumah tangga maupun kesejahteraan subjektif, dan faktor lingkungan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan rumah tangga. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif petani lebih banyak ditentukan oleh karakteristik individu, kondisi ekonomi, dan dukungan lingkungan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingginya penerimaan rumah tangga tidak selalu berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif, sehingga memberikan perspektif baru bahwa kesejahteraan petani HKm tidak semata-mata ditentukan oleh aspek ekonomi, melainkan dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungan penghidupan mereka. Dari hasil temuan tersebut direkomendasikan sebaiknya difokuskan pada penguatan faktor ekonomi dan peningkatan kapasitas petani, dengan tetap didukung oleh perbaikan lingkungan dan kelembagaan, agar mampu

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

meningkatkan penerimaan sekaligus kesejahteraan subjektif petani HKm secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, A. P., Kaskoyo, H., & Bakri, S. (2022). *Analisis Hubungan Modal Sosial Dan Tingkat Pendapatan Kemasyarakatan Di Kphl Batu Tegi Analysis Of The Relationship Of Social Capital And Income Level Of Agroforestric*. *2*(2007).

Dian Lestari, N. A. A. Z. (2024). *Pengaruh Pendapatan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Sawit Di Bahar Utara Muaro Jambi*. *2*(5), 1683–1697.

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., Universitas, L. S., Champaign, U., Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., Smith, H. L., Psikologi, D., Illinois, U., Smith, H. L., Tinggi, P., & Smith, W. (1999). *Kesejahteraan Subjektif : Tiga Dekade Kemajuan*. *125*(2), 276–302.

Ekawati, S., Suharti , S., Anwar, S. (2020). *Bersama Membangun Perhutanan Sosial*.

Eny Puspasari, Christine Wulandari, Arief Darmawan, I. S. B. (2017). *Aspek Sosial Ekonomi Pada Sistem Agroforestri Di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung Social*. *5*(3), 95–103.

Fahmi Akbar Izzuddin, D. R. P. (2023). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Analisis Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi (Suatu Kasus Petani Kopi Di Desa Margamulya , Kecamatan Pangalengan , Kabupaten Bandung) Analysis Of Coffee Farming Hous*. *10*(1), 164–174.

Fitra, M. R., Hidayat, A., & Indonesia, U. I. (2023). *Jurnal Locus : Penelitian & Pengabdian Dampak Persepsi Wisatawan Non-Muslim Pada Destinasi Wisata*. *2*(9), 917–927. Https://Doi.Org/10.58344/Locus.V2i9.1583

Heryati, Y. (2025). *Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kelurahan Sinyonyoi Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Abstrak Pendahuluan*. *8*(4), 538–549. Https://Doi.Org/10.57178/Paradoks.V8i4.1855

Indonesia., R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Lebong Dan Kabupaten Kepahiang Di Provinsi Bengkulu Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 154.*

Indriana, I. S., Hartarto, R. B., & Putri, A. R. (2024). *Examining The Impact Of Socioeconomic Status Factors On Happiness Levels In Indonesia*. *25*(1), 21–31. Https://Doi.Org/10.23917/Jep.V25i1.23635

Ketut Sukiyono, Septri Widiono, E. A. (2017). *Household Wellbeing Disparity : Study In Villages Around Conservation Forest Areas , The Kerinci Seblat National Park In The District Of Lebong*. *5*(4), 285–293.

Kurnia, K. (2022). *Pengaruh Modal, Harga Jual Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Robusta Dalam Perspektif Ekonomi Islam*.

Kusumaningrum, S. I. (2019). *Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia*. *11*(1), 80–89.

Novizal, R. (2022). *Pengaruh Pembangunan Irigasi Terhadap Produksi Padi Dan Pendapatan Petani Di Kota Langsa*. *03*, 64–70.

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176

Nugroho, T. W., Hanani, N., & Toiba, H. (2022). *Promoting Subjective Well-Being Among Rural And Urban Residents In Indonesia : Does Social Capital Matter ?*

Oecd. (2013). *Pedoman Oecd Tentang Mengukur Kesejahteraan Subyektif*.

Prettyziana Sekar Arum, Jabal Tarik Ibrahim, A. B. (2023). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Di Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Agro Mandiri Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo)*. *7*, 155–161.

Rama Ayu Fitri, Fembriarti Erry Prasmatiwi, M. R. (2022). *Peran Gender, Pendapatan Dan Kesejahteraan Subjektif Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*. *10*(2), 291–298.

Ray, J. F. H. J. G. T. M. H. C. M. R. M. S. N. P. D. S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Pls-Sem) Using R*.

Reviqasih, D. R., & Gusvita, H. (2025). *Jurnal Research Ilmu Pertanian Kontribusi Pendapatan Dari Usaha Tani Padi Sawah Terhadap*. *1990*, 174–180.

Rina Nuryati1, Faqihuddin2, Januar Arifin Ruslan3, C. A. P. B. (2023). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (Utppt) Dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani The Effect Of Social Capital On The Sustainability Of Integrated Plantation Polyculture Farming And It*. *5*(1), 41–50.

Sabiela. (2024). *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*.

Safitri, V. A., Prasmatiwi, F. E., & Lestari, A. H. (2022). *Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Desa Tertinggal Dan Desa Berkembang Kabupaten Lampung Utara*. 559–571.

Selvi1, Moh. Mudassir2 Ali, T. (2023). *Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Di Desa Marisa Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli*. *5*(1), 33–43.

Sofyani, H. (2025). *Penggunaan Teknik Partial Least Square (Pls) Dalam Riset Akuntansi Berbasis Survei*. *9*(1). Https://Doi.Org/10.18196/Rabin.V9i1.26199

Suharjito, D., & Meilantina, N. H. R. N. K. A. A. A. M. (2023). *Perhutanan Sosial Sinergi Lintas Sektor Dan Multi Pihak*.

Tahuna, T. K., Kalangi, J. B., & Tolosang, K. D. (2021). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Pala Di Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro*. *9*(1), 581–588.

Widyastuti, L., Mardiyanti, R. A., Meyana, S. P., Banowati, A., Titi, L., & Andriani, S. F. (2025). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga*. *3*(3), 320–328.

Wijayanto, H. W., Lo, K., & Toiba, H. (2022). *Does Agroforestry Adoption Affect Subjective Well-Being ? Empirical Evidence From Smallholder Farmers In East Java , Indonesia*.

Zella Yantia, M. (2019). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatanmuara Dua Kota Lhokseumawe*. *Viii*, 72–81.

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30176